

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* sp.) termasuk ke dalam famili Rubiaceae. Menurut Arief, Wirawan, Tarigan, Sarangih dan Rahmadani (2011), Kopi merupakan komoditi penting dalam perkebunan, seiring meningkatnya permintaan konsumsi kopi dunia. Sejauh ini produksi kopi di Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih dari 80 % berasal dari perkebunan rakyat. Berdasarkan data produksi kopi di Indonesia tahun 2008-2012, pada tahun 2008 berkisar 698.016 ton dan pada tahun 2012 turun menjadi 657.138 ton (Anonymous<sup>1</sup>, 2012). Perkebunan kopi banyak mengalami gangguan yang sangat merugikan, gangguan tersebut disebabkan oleh gulma (Anonymous<sup>2</sup>, 1974). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeliharaan tanaman kopi yang tepat. Salah satu tindakan pemeliharaan yang harus diperhatikan adalah pengendalian gulma dan pengelolaan penaung pada areal budidaya tanaman kopi.

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia, sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya. Pada bidang pertanian gulma menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma tersebut berinteraksi bersamaan dengan tanaman, dan jika tidak diatasi maka dapat menyebabkan kegagalan panen. Kerugian tersebut diantaranya yaitu dapat menurunkan hasil, mutu, dan menaikkan biaya produksi (Sembodo, 2010). Gulma juga dapat mengeluarkan senyawa allelopat yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman (Sukman dan Yakup, 1995). Adanya gulma disekitar tanaman kopi dapat menurunkan produksi biji 35% ( 7 kw ha<sup>-1</sup> dari 12,5 kw ha<sup>-1</sup>). Adanya gulma pada perkebunan kopi dapat mengakibatkan kelainan-kelainan pada tanaman kopi. Adapun kelainan yang dapat dialami oleh tanaman kopi menurut Najiyati dan Danarti (2011) yaitu daun menguning, tanaman kerdil atau kurus, cabang-cabang plagiotrop mati, buah berukuran kecil, produksi rendah, kekeringan pada musim kemarau dan gejala kekurangan unsur hara. Oleh karena itu, agar diperoleh tanaman kopi produksi tinggi sangat diperlukan tindakan pemeliharaan seperti pemangkasan dan pengendalian gulma (Widiyanti, 2013). Pohon pelindung juga dapat menekan pertumbuhan gulma. Pohon pelindung yang ditanam cukup rapat dapat menekan gulma yang tidak tahan naungan. Naungan pohon dikenal mampu

menekan pertumbuhann alang-alang, teki dan gulma semusim berdaun lebar. Naungan sangat berat sebesar 80% dapat mengurangi gulma sebesar 50%, naungan 98% akan mampu mematikan gulma. Pohon penaung berpengaruh juga terhadap hasil buah kopi. Menurut Beer (1988), pengaruh pohon penaung untuk menurunkan atau menaikkan produksi bergantung kepada kondisi tanah dan lingkungan, jenis pohon penaung, dan manajemen kebun.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian mengenai analisis vegetasi dibawah tegakan tanaman utama kopi (*Coffea canephora.*) pada berbagai naungan terhadap produksi perlu dilakukan, untuk mengetahui komposisi gulma, struktur gulma dan kerapatan tajuk pohon pelindung. Hasil penelitian ini dapat merekomendasikan penaungan yang tepat pada tanaman kopi agar produksi tetap tinggi.

### **1.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai penggunaan naungan pada budidaya tanaman kopi robusta terhadap kondisi keberadaan gulma dan produksi kopi.

### **1.2 Hipotesis**

Penggunaan berbagai naungan pohon pelindung mempengaruhi kondisi keberadaan gulma dan produksi kopi.